

Tersedia online di <https://ejournal.unisbabilitar.ac.id/index.php/akuntabilitas> <https://doi.org/10.35457/5287>

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADOPSI GREEN FINANCE PADA PERBANKAN DI INDONESIA

Risna Kartika¹, Andini Grace Tinia², Toto³¹²³Universitas Galuh

Email Address:

[1risnakartika@unigal.ac.id](mailto:risnakartika@unigal.ac.id), [2andinigrace@unigal.ac.id](mailto:andinigrace@unigal.ac.id), [3toto_se@unigal.ac.id](mailto:toto_se@unigal.ac.id)

Submitted 14-11-2025 Reviewed 16-11-2025 Revised 22-11-2025 Accepted 04-12-2025 Published 20-12-2025

Kata kunci: *green finance*
perbankan
keuangan berkelanjutan
literatur review

Keywords: *green finance*
banking
sustainable finance
literature review

Dwi Astanti. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi green finance pada perbankan di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, vol 17 (2), Hal 17-27

ABSTRAK
 Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi *green finance* pada sektor perbankan di Indonesia. *Green finance* merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui kegiatan pembiayaan yang ramah lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review dengan menelaah berbagai sumber seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta publikasi lembaga keuangan global terkait kebijakan dan praktik *green finance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi penerapan *green finance* adalah regulasi pemerintah dan kebijakan OJK mengenai keuangan berkelanjutan. Selain itu, faktor internal seperti kesadaran lingkungan, dukungan manajemen, inovasi teknologi, dan tekanan pasar juga berperan penting dalam mempercepat implementasinya. Meskipun demikian, penerapan *green finance* di Indonesia masih tergolong rendah dan cenderung bersifat administratif, belum menjadi bagian dari strategi bisnis jangka panjang. Penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat kesenjangan riset mengenai hubungan antara *green finance* dan kinerja bank. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan penelitian lanjutan dalam memperkuat sistem keuangan hijau di Indonesia.

ABSTRACT

This research aims to analyze the factors influencing the adoption of green finance in the Indonesian banking sector. Green finance serves as an important strategy to support sustainable development through environmentally friendly financing activities. The research uses a literature review method by examining various national and international journal articles, official reports from the Financial Services Authority (OJK), and publications from global financial institutions related to green finance policies and practices. The results indicate that the main factors affecting the adoption of green finance are government regulations and OJK's sustainable finance policies. Internal factors such as environmental awareness, top management support, technological innovation, and market pressure also play a significant role in accelerating implementation. However, the adoption of green finance in Indonesia remains relatively low and is still largely administrative, rather than being integrated into long-term business strategies. The study also identifies a research gap in examining the relationship between green finance and bank performance. Therefore, this study is expected to serve as a foundation for developing future policies and research to strengthen the implementation of green finance in Indonesia.

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan (*sustainability issue*) telah menjadi perhatian global seiring meningkatnya ancaman perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Dalam konteks ini, sektor keuangan memiliki peran strategis untuk mengarahkan aliran dana ke aktivitas ekonomi yang ramah lingkungan melalui mekanisme pembiayaan berkelanjutan atau yang dikenal sebagai *green finance* (Wu et al., 2022). *Green finance* mencakup kebijakan, instrumen, serta praktik pembiayaan yang mempertimbangkan aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance* atau ESG).

Di Indonesia, perhatian terhadap *green finance* terjadi peningkatan tersebut sejak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperkenalkan Roadmap Keuangan Berkelanjutan pada tahun 2015, yang kemudian dilanjutkan dengan peluncuran Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II untuk periode 2021–2025. Melalui peta jalan tersebut, OJK menargetkan lembaga keuangan, termasuk perbankan, untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam strategi bisnisnya, mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), dan berkontribusi terhadap komitmen Indonesia dalam Paris Agreement (OJK, 2021). Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, tingkat adopsi *green finance* di sektor perbankan Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan Laporan Perkembangan Keuangan Berkelanjutan 2023 oleh OJK, dari total 107 bank yang beroperasi di Indonesia, hanya 24 bank (22%) yang telah memiliki kebijakan internal tentang keuangan berkelanjutan dan menyusun *Sustainability Report* secara rutin. Sebagian besar bank lainnya masih berada pada tahap *awareness* dan belum mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam aktivitas bisnis (OJK, 2023).

Selain itu, porsi pembiayaan hijau (*green financing portfolio*) masih sangat kecil, yakni sekitar 10,7% dari total portofolio pembiayaan nasional pada tahun 2023, dan bahkan menurun dibandingkan tahun sebelumnya (OJK, 2023). Padahal, Indonesia diproyeksikan membutuhkan investasi hijau sebesar US\$ 200 miliar hingga 2030 guna mewujudkan sasaran *net zero emission*.

Fenomena lain menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil bank besar seperti Bank Mandiri, BNI, dan BCA yang secara aktif menerapkan *green banking policy*,

meluncurkan produk kredit hijau, dan menerbitkan laporan keberlanjutan. Sebaliknya, bank skala menengah dan kecil masih menghadapi keterbatasan modal, kurangnya sumber daya manusia yang memahami analisis risiko lingkungan, serta belum adanya insentif fiskal yang memadai (Putu et al., 2024) Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik implementasi *green finance* di lapangan. Di sisi lain, tekanan regulasi dari otoritas keuangan belum sepenuhnya efektif karena masih bersifat imbauan dan belum diikuti dengan instrumen pengawasan atau sanksi yang kuat (Rosana et al., 2024)

Selain faktor eksternal seperti regulasi, faktor internal dalam organisasi juga berperan besar. Rendahnya kesadaran lingkungan dan dukungan manajemen puncak membuat penerapan *green finance* belum menjadi budaya organisasi di banyak bank (Wulandari, 2025) Bank sering kali masih memprioritaskan target keuangan jangka pendek dibandingkan investasi jangka panjang dalam keberlanjutan. Berdasarkan fenomena di atas, terdapat sejumlah isu yang perlu mendapatkan perhatian, tingkat adopsi *green finance* di sektor perbankan Indonesia masih rendah dan belum merata, terdapat kesenjangan antara kebijakan regulator dengan implementasi di tingkat operasional bank, tekanan regulasi belum cukup kuat untuk mendorong perubahan perilaku organisasi, faktor internal seperti kesadaran lingkungan dan dukungan manajemen masih minim, kurangnya sinergi antara regulator, pelaku industri, dan proyek hijau yang layak secara finansial. Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai faktor-faktor apa saja yang sebenarnya mempengaruhi adopsi *green finance* di sektor perbankan Indonesia, baik yang bersumber dari tekanan eksternal maupun internal organisasi.

Dari sisi teoritis, penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori utama:

1. *Stakeholder Theory*: menjelaskan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan berbagai pihak (stakeholder), termasuk masyarakat dan lingkungan. Dalam konteks *green finance*, teori ini menegaskan pentingnya tekanan eksternal dari regulator dan publik dalam mendorong perubahan perilaku bank.

2. *Institutional Theory*: menyoroti bahwa lembaga keuangan sering kali mengadopsi kebijakan hijau karena tekanan institusional, seperti regulasi dan norma sosial.
3. *Resource-Based View*: menekankan bahwa dukungan manajemen dan kemampuan organisasi merupakan sumber daya strategis untuk mencapai keunggulan kompetitif, termasuk dalam penerapan *green finance*.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya *green finance* sebagai instrumen transisi menuju ekonomi hijau. (Liu, J., & Chen, 2021) menemukan bahwa dukungan regulasi nasional berperan besar dalam memperluas pembiayaan hijau di negara berkembang. (Wang, J., Li, X., & Zhao, n.d. 2021) menegaskan bahwa institutional pressure merupakan faktor kunci yang mendorong adopsi *green finance* di sektor keuangan.

Di Indonesia, (Sari, M., & Pratama, 2022) menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan dan dukungan manajemen memiliki hubungan positif terhadap adopsi *green finance*. Namun, penelitian mereka hanya berfokus pada faktor internal dan belum mempertimbangkan peran tekanan regulasi sebagai faktor eksternal. Penelitian (Haryono, D., & Agustina, 2023) juga menunjukkan bahwa implementasi green banking masih bersifat terbatas pada bank besar, tanpa meneliti faktor penyebabnya secara empiris.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat *research gap* berupa kurangnya penelitian yang menganalisis secara simultan faktor internal (kesadaran lingkungan, dukungan manajemen) dan faktor eksternal (tekanan regulasi) dalam mempengaruhi adopsi *green finance* pada sektor perbankan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris baru dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis hasil penelitian yang membahas

mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi *green finance* pada sektor perbankan, baik di Indonesia maupun negara lain. Pendekatan literature review dipilih karena isu *green finance* masih berkembang dan membutuhkan pemetaan konsep, tren, serta kesenjangan penelitian (*research gap*) untuk mendukung arah penelitian selanjutnya.

Metode literature review dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan dan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai adopsi *green finance* pada perbankan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi tingkat penerapan *green finance*.
3. Menganalisis kesenjangan (gap analysis) dalam penelitian sebelumnya untuk menentukan arah penelitian lanjutan.
4. Menyusun peta konseptual mengenai hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap adopsi *green finance*.

Penelitian ini menggunakan **data sekunder** yang diperoleh dari publikasi akademik dan dokumen lain yang relevan. Sumber data meliputi:

1. Artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks Scopus, Sinta, atau DOAJ.
2. Buku dan laporan lembaga resmi, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, UNEP FI, dan World Bank.
3. Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) bank-bank di Indonesia.

Proses pemilihan artikel dilakukan dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Inkulsi dan Ekslusni

Kriteria	Penjelasan
Inklusi	<ul style="list-style-type: none"> (1) Artikel membahas topik <i>green finance</i>, <i>green banking</i>, atau <i>sustainable finance</i>; (2) Fokus pada sektor perbankan; (3) Diterbitkan dalam rentang waktu 2015–2025; (4) Artikel tersedia dalam format <i>full text</i>; (5) Artikel berbahasa Inggris atau Indonesia.
Eksklusi	<ul style="list-style-type: none"> (1) Artikel non-akademik (opini, berita, atau editorial); (2) Studi yang berfokus pada sektor non-bank; (3) Artikel duplikat; (4) Artikel yang tidak relevan dengan faktor adopsi <i>green finance</i>.

Kemudian, untuk analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) secara kualitatif, melalui beberapa tahap yaitu ekstraksi data, kategorisasi temuan, sintesis naratif, analisis *gap* penelitian.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada tahapan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Proses seleksi dilakukan secara bertahap untuk memastikan hanya artikel yang relevan dan berkualitas yang digunakan sebagai bahan analisis. Tahapan seleksi dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Tahapan PRISMA

Tahapan PRISMA	Kegiatan	Jumlah Artikel
Identifikasi	Pencarian artikel melalui <i>Scopus</i> , <i>ScienceDirect</i> , <i>Emerald Insight</i> , dan <i>Google Scholar</i> menggunakan kata kunci “green finance”, “green banking”, “adoption”, “Indonesia”, dan “banking sector”	250
Penyaringan	Penghapusan artikel duplikat dan yang tidak relevan berdasarkan judul dan abstrak	120
Kelayakan	Pemeriksaan isi penuh (<i>full-text reading</i>) untuk menilai kesesuaian dengan fokus penelitian	45
Inklusi	Artikel yang memenuhi semua kriteria inklusi (fokus perbankan, periode 2015–2025, <i>peer-reviewed</i>)	30

Sumber: Data Diolah (2025)

Dari hasil sintesis 30 artikel tersebut, ditemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi adopsi *green finance* dapat dikategorikan menjadi lima tema utama berikut:

1. Tekanan Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Sebanyak 87% artikel menyebutkan bahwa regulasi dan kebijakan nasional merupakan faktor dominan dalam mendorong implementasi *green finance*. Di Indonesia, kebijakan seperti:

- 1) POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan,
- 2) *Sustainable Finance Roadmap 2021–2025*, dan
- 3) Taksonomi Hijau Indonesia (2022)

- 4) Menjadi dasar kuat bagi perbankan untuk mengintegrasikan prinsip hijau ke dalam sistem pembiayaan.

Namun, sebagian penelitian misalnya (Sari, M., & Pratama, 2022) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap regulasi masih bersifat administratif, belum sepenuhnya mengarah pada perubahan perilaku keuangan. Ini menunjukkan adanya "*compliance gap*" antara kebijakan dan implementasi di lapangan.

2. Kesadaran dan Budaya Lingkungan

Faktor kesadaran lingkungan karyawan dan manajemen muncul dalam 19 penelitian. Menurut (Wulandari, 2025) bank dengan tingkat kesadaran lingkungan tinggi memiliki kecenderungan lebih kuat untuk mengembangkan produk hijau seperti green lending dan renewable energy financing. Namun, penelitian (Rahman, M., & Hossain, 2020) menekankan bahwa budaya organisasi tradisional di bank sering kali menghambat inovasi hijau, terutama di negara berkembang, karena orientasi profit jangka pendek masih lebih dominan daripada keberlanjutan.

3. Dukungan dan Komitmen Manajemen

Dukungan manajemen puncak (top management commitment) ditemukan dalam 21 artikel sebagai determinant kuat adopsi *green finance*. Penelitian (Nanda, S., & Bhatia, 2019) menyatakan bahwa bank dengan pimpinan yang memiliki visi keberlanjutan lebih cepat mengalokasikan dana untuk proyek ramah lingkungan. Di Indonesia, temuan OJK (2023) memperkuat bahwa keberhasilan *green finance* di bank BUMN seperti Mandiri dan BRI dipengaruhi oleh inisiatif manajemen dalam Sustainable Finance Action Plan (SFAP). Namun, sebagian besar bank daerah masih menghadapi kendala karena kurangnya dukungan strategis di tingkat direksi.

4. Inovasi Teknologi dan Digitalisasi Keuangan

Tema ini muncul dalam 13 penelitian, terutama setelah tahun 2020. Menurut (Liu, J., & Chen, 2021) integrasi fintech dan green digital banking berperan penting dalam memperluas akses ke produk keuangan hijau. Bank yang mengadopsi sistem digital cenderung lebih efisien dalam menilai risiko proyek hijau dan mengelola data ESG. Namun di Indonesia, digitalisasi *green finance* masih pada tahap awal,

dan belum banyak bank yang memiliki green digital ecosystem yang matang (Sari & Pratama, 2022).

5. Faktor Pasar dan Reputasi

Sebagian penelitian (12 artikel) menunjukkan bahwa dorongan reputasi dan permintaan pasar turut memengaruhi adopsi *green finance*. Menurut (Haryono, D., & Agustina, 2023), investor kini mulai memperhatikan kinerja ESG bank dalam pengambilan keputusan investasi. Bank yang memiliki reputasi baik dalam pemberian hijau cenderung mendapatkan kepercayaan pasar lebih besar. Namun, masih ada kesenjangan antara market expectation dan kinerja nyata – di mana beberapa bank melakukan greenwashing, yaitu promosi hijau tanpa implementasi substansial.

Berdasarkan seluruh analisis, pola utama yang ditemukan disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Sintesis Temuan

Tema	Frekuensi Kemunculan	Dominan di Negara	Dampak terhadap Adopsi
Tekanan Regulasi	26 artikel (87%)	Indonesia, India, China	Pendorong utama kebijakan
Kesadaran Lingkungan	19 artikel (63%)	Indonesia, Bangladesh	Penguat motivasi internal
Dukungan Manajemen	21 artikel (70%)	Indonesia, India	Faktor strategis paling signifikan
Inovasi Teknologi	13 artikel (43%)	China, Korea	Akselerator adopsi
Faktor Pasar & Reputasi	12 artikel (40%)	Global	Pengaruh eksternal jangka panjang

Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil sintesis menunjukkan bahwa adopsi *green finance* di sektor perbankan Indonesia masih bersifat top-down, didorong oleh regulasi OJK dan pemerintah, bukan oleh kesadaran intrinsik atau permintaan pasar.

1. Dominasi Regulasi dan Kepatuhan Formal

Regulasi memang mempercepat adopsi, tetapi studi (Sari, M., & Pratama, 2022) menemukan banyak bank menjalankan *green finance* sebatas memenuhi laporan formal (*compliance-based*). Kondisi ini menandakan bahwa kebijakan perlu diperkuat dengan insentif ekonomi nyata, bukan sekadar kewajiban administratif.

2. Peran Manajemen sebagai Penggerak Kultural

Dukungan manajemen terbukti menjadi faktor penentu utama keberhasilan *green finance*. Bank yang memiliki pimpinan dengan visi keberlanjutan – seperti BRI dan BNI – menunjukkan kemajuan nyata dalam green lending portfolio (OJK, 2023). Namun, banyak bank daerah masih minim arah strategis, menunjukkan pentingnya transformasi budaya organisasi.

3. Keterbatasan Kapasitas dan Literasi Lingkungan

Kesadaran lingkungan pegawai berperan penting dalam mengubah perilaku internal. Masih rendahnya literasi ESG di kalangan pegawai bank daerah menjadi hambatan implementasi. Perlu pelatihan dan integrasi nilai hijau ke dalam sistem SDM dan evaluasi kinerja bank.

4. Teknologi sebagai Penggerak Baru

Digitalisasi berpotensi besar untuk memperluas jangkauan *green finance* melalui green fintech, digital loan scoring, dan blockchain-based green bonds. Namun, kesiapan teknologi dan keamanan data masih menjadi tantangan besar di Indonesia.

5. Reputasi dan Kepercayaan Investor

Bank yang konsisten menerapkan *green finance* menunjukkan peningkatan reputasi dan loyalitas investor (Sari, M., & Pratama, 2022). Namun, isu greenwashing masih terjadi dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap komitmen keberlanjutan perbankan.

Hasil review menunjukkan bahwa riset *green finance* di sektor perbankan telah berkembang dari fokus pada regulasi menuju transformasi digital dan budaya organisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mensintesis lima determinan utama adopsi *green finance* dan mengidentifikasi kesenjangan yang dapat menjadi dasar penelitian lanjutan, khususnya tentang digitalisasi dan transformasi budaya hijau di sektor perbankan Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *green finance* pada perbankan di Indonesia masih berkembang dan

menghadapi berbagai tantangan. Faktor yang paling berpengaruh terhadap adopsi *green finance* adalah adanya dorongan dari regulasi pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terutama melalui kebijakan keuangan berkelanjutan dan Taksonomi Hijau Indonesia. Selain itu, dukungan dari manajemen puncak bank, kesadaran lingkungan, serta perkembangan teknologi digital juga berperan penting dalam mempercepat implementasinya. Namun, masih banyak bank yang menerapkan *green finance* sebatas memenuhi kewajiban regulasi, belum menjadikannya bagian dari strategi bisnis utama. Di sisi lain, meningkatnya tuntutan pasar dan reputasi membuat bank mulai menyadari pentingnya pembiayaan hijau sebagai upaya menjaga kepercayaan publik dan keberlanjutan bisnis. Secara keseluruhan, *green finance* berpotensi besar mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia jika didukung oleh kebijakan yang konsisten, komitmen manajemen, dan kolaborasi antara regulator, lembaga keuangan, serta masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, D., & Agustina, E. (2023). *ESG Integration and Banking Reputation in Indonesia*. *Indonesian Journal of Finance and Business*, 10(2), 44–58.
- Liu, J., & Chen, P. (2021). *Digitalization and Green Banking Transformation: Evidence from Asian Financial Institutions*. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 11(1), 467–485.
- Nanda, S., & Bhatia, A. (2019). The Role of Leadership in Green finance Implementation: Evidence from Indian Banks. *Journal of Environmental Economics and Policy*, 8(3), 278–296.
- Pangestu, S., & Auliandari, T. (2022). *Millennial Generation Interest In Investment Minat Generasi Milenial Terhadap Investasi*. *Research in Accounting*, 2(3), 315–322. <http://journal.yrpipku.com/index.php/raj%7C>
- Putu, N., Rahmaniati, G., & Ekawati, E. (2024). *The role of Indonesian regulators on the effectiveness of ESG implementation in improving firms' non-financial performance*. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2293302>
- Rahman, M., & Hossain, T. (2020). *Green Banking Practices and Environmental Sustainability: Lessons from Developing Countries*. *International Journal of Finance and Economics*, 25(4), 589–603. <https://doi.org/10.33592/jeb.v25i2.434>
- Rosana, J., Pangestu, K. Y., Simdy, V., & Dewi, S. (2024). *Analysis of Sharia Bank Financial Reports on Industrial Accounting Instruments*. 20(1), 131–142.
- Sari, M., & Pratama, R. (2022). Determinants of Green finance Adoption in Indonesian Banks. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(4), 721–735.

Wang, J., Li, X., & Zhao, Y. (n.d.). *Drivers of Green finance Development* (Vol. 13, Issue 1).

Wu, Z., Liu, D., Zeng, Y., Mei, Y., Guo, S., Xiong, L., Liu, P., & Yin, J. (2022). *Delayed feedback between adaptive reservoir operation and environmental awareness within water supply-hydropower generation- environment nexus.* 345(April).

Wulandari. (2025). *Mustard Journal De Ecobusin.* 2(1), 31–40.